

RINGKASAN

Pada era digital, komunikasi di dalam masyarakat telah berkembang pesat dengan teknologi yang memungkinkan interaksi lewat pesan, suara, dan gambar. Meski demikian, alat komunikasi tradisional seperti kentongan masih digunakan di beberapa daerah, salah satunya adalah Desa Tanggeran. Penelitian berjudul “Kentongan Sebagai Alat Komunikasi Tradisional Pada Era Digital (Studi Pada Masyarakat Desa Tanggeran, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen)” bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat dan kendala dalam memanfaatkan kentongan sebagai alat komunikasi tradisional. Teori yang digunakan ialah Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Penelitian dilakukan di Desa Tanggeran Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pemilihan informan yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Data analisis menggunakan model interaktif miles dan huberman dengan menggunakan validasi data triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, persepsi generasi tua dan generasi muda terhadap kentongan menunjukkan keterhubungan yang harmonis yaitu bagi generasi tua yang lebih dekat dengan era sebelum digitalisasi cenderung memaknai kentongan secara historis dan simbolik sebagai bagian dari identitas sosial desa sedangkan bagi generasi muda, kentongan tetap relevan hingga saat ini, khususnya dalam situasi darurat seperti bencana malam hari, saat alat komunikasi digital tidak efektif. Kedua generasi tersebut memandang kentongan bukan sebagai simbol yang usang, melainkan sebagai bagian dari sistem komunikasi yang tetap memiliki relevansi khususnya dalam mendukung solidaritas dan kesiapsiagaan masyarakat di tengah era digital. Kedua, kendala masyarakat dalam memanfaatkan kentongan meliputi jangkauan bunyi yang terbatas, minim regenerasi pengguna kentongan, dan persaingan dengan teknologi modern.

SUMMARY

In the digital era, communication in society has evolved rapidly with technology enabling interaction through messages, voice and images. However, traditional communication tools such as kentongan are still used in some areas, one of which is Tangerang Village. The research titled "Kentongan as a Traditional Communication Tool in the Digital Era (Study on the Community of Tangerang Village, Sruweng Subdistrict, Kebumen Regency)" aims to identify community perceptions and obstacles in utilizing kentongan as a traditional communication tool. The theory used is Herbert Blumer's Symbolic Interactionism Theory. The research was conducted in Tangerang Village, Sruweng District, Kebumen Regency. The method used was descriptive qualitative method with the selection of informants, namely purposive sampling. Data collection used in-depth interviews and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model using source triangulation data validation.

The results of the study show that, first, the perceptions of the older and younger generations toward the kentongan demonstrate a harmonious connection. For the older generation, who are closer to the pre-digital era, the kentongan is interpreted historically and symbolically as part of the village's social identity. For the younger generation, the kentongan remains relevant to this day, particularly in emergency situations such as nighttime disasters when digital communication tools are ineffective. Second, both generations view the kentongan not as an outdated symbol but as part of a communication system that remains relevant, especially in supporting community solidarity and preparedness in the digital age. Third, the challenges faced by the community in utilizing the kentongan include limited sound range, a lack of new users, and competition with modern technology.